

ISSN: 1412-2367

SOSIO-RELIGIA

Jurnal Ilmu Agama dan Ilmu Sosial

Vol. 8 Edisi Khusus, Agustus 2009

Amandemen Kelima, Suatu Kajian Perbandingan
Amandemen UUD 1945

Udiyo Basuki

Assesment of English Perspective:
Advocating Student Assessment for Learning

Fuad Arif Firdiyanto

Al-Qur'an dalam Konteks Masyarakat Jogjakarta

Ainurrofiq Dawam

Potensi Kontribusi Hukum Muamalat: Studi atas Hukum Perjanjian
(al-Aqd) dalam Pembangunan Hukum di Indonesia

Muyassarofussolichah

Tasawuf di Era Modern
Peran Tasawuf dalam Menanggulangi Krisis Spiritual

Malik Ibrahim

Jangkar Studi Ilmu Agama dan Ilmu Sosial (*LIKSAS*)
Yogyakarta

WISATA
MUSI

WISATA
MUSI

Kemandirian Perempuan Miskin di Lereng Merapi

Oleh: Hastuti *

Abstrak

Tujuan penelitian untuk mengungkap kemandirian perempuan miskin di perdesaan. Kemandirian perempuan miskin mempunyai dimensi yang kompleks sehingga diperlukan pemahaman secara mendalam untuk mengungkap realitas kemandirian perempuan dalam situasi kemiskinan. Analisis data dilakukan dengan memilah dan memilah fenomena di lapangan melalui pengamatan, pemahaman, dan interpretasi. Hasil wawancara mendalam dengan informan disusun dan difokuskan untuk menangkap makna tentang profil perempuan miskin kemudian dianalisis berkaitan dengan kemandirian perempuan miskin meliputi kehidupan, pengalaman, kenyataan, dan yang tersembunyi. Alur analisis meliputi reduksi, kategorisasi, penyajian dan verifikasi.

Perempuan miskin memiliki pola hidup sederhana mulai dari pemenuhan makan, pakaian, dan papan. Kesulitan ekonomi diterima perempuan miskin dengan tetap bekerja keras. Perempuan miskin dengan kegiatan pertanian, peternakan, dan memanfaatkan sumberdaya sekitar belum sepenuhnya dapat melakukan akses dan kontrol terhadap sumberdaya yang tersedia. Kemandirian memiliki makna bahwa perempuan miskin tidak menggantungkan ekonomi rumah tangga hanya kepada suami. Kemandirian perempuan miskin lebih nyata dalam mengelola rumah tangga, pada kegiatan sosial kemasyarakatan tanpa mengabaikan tugas sebagai ibu rumah tangga. Kemandirian perempuan dimaknai sebagai terbebasnya perempuan dari kekerasan rumah tangga yakni perempuan secara leluasa menentukan apa dan kapan dapat melakukan kegiatan di rumah dan di luar rumah dengan tetap dikomunikasikan kepada suami.

Kata kunci : perempuan miskin dan kemandirian

A. Pendahuluan

Selama periode 2005-2006 penduduk miskin di perdesaan bertambah 2,06 juta sehingga berjumlah 24,76 juta.¹ Hampir tiga perempat penduduk miskin di Indonesia bertempat tinggal di perdesaan dengan sumber pendapatan utama dari kegiatan pertanian. Kemiskinan telah memaksa perempuan di perdesaan ikut mencari nafkah meskipun harus bekerja seadanya, dengan upah yang rendah bahkan tanpa upah, sekadar memperoleh makanan sebagai upah kerjanya. Kesempatan kerja yang

* Alumni S3 UGM, Dosen Fakultas Ilmu Sosial Ekonomi UNY.

¹ BPS, *Statistik Indonesia*, (Jakarta: BPS, 2006).

terbatas di perdesaan dan rendahnya *human capital* perempuan di perdesaan menjadikan perempuan hanya mampu masuk pada lapangan pekerjaan tanpa persyaratan ketat.

Di samping rendahnya *human capital*, ketimpangan dalam pembagian kerja menjadikan perempuan memiliki produktivitas rendah dan terjebak dalam lingkaran kemiskinan. Perempuan ditempatkan pada kegiatan yang kurang memiliki nilai ekonomi sehingga perempuan memiliki ketergantungan pada laki-laki yang memiliki kemampuan ekonomi. Ketidakadilan yang meminggirkan perempuan pada kondisi tidak berdaya tersebut justru dianggap sebagai kodrat dan bersifat alamiah². Bentuk budaya masyarakat patriarki menempatkan perempuan pada posisi subordinat. Perempuan melakukan pekerjaan rumah tangga bukan karena kultur tetapi perempuan dianggap memiliki *human capital* berupa pendidikan, latihan dan pengalaman kerja yang lebih rendah.

Perempuan ditempatkan sebagai obyek bukan sebagai subyek pembangunan sehingga perempuan dirugikan oleh pembangunan. Peningkatan kesejahteraan melalui pembangunan di perdesaan Jawa sejak tahun 1970-an justru memperparah penderitaan perempuan seperti terhempasnya perempuan dari sektor pertanian³. Perempuan perdesaan yang terpinggirkan kemudian mencari pekerjaan meskipun harus bekerja di luar pertanian tanpa bekal modal, keterampilan dan pendidikan. Sejak dilaksanakan modernisasi pertanian di Jawa justru membuat perempuan semakin tidak mandiri secara ekonomi⁴. Perempuan perdesaan kemudian masuk ke sektor yang memberikan pendapatan rendah baik dengan tetap tinggal di perdesaan atau pergi ke kota⁵.

Perempuan perdesaan yang mencari nafkah tidak dapat begitu saja mengabaikan tugas rumah tangga. Secara simultan peran ini berpengaruh terhadap produktivitas kerja perempuan di sektor produksi. Kendala tersebut hampir tidak pernah dialami laki-laki yang mencari nafkah. Perempuan perdesaan mengalami tekanan untuk melakukan peran ganda⁶. Status sebagai istri dan kesulitan mencari pengganti untuk mengurus

²Budiman, *Pergeseran Peran Laki Laki dalam Rumah Tangga: Suatu Tinjauan Sosiologis*, (Yogyakarta, t.p., 1985).

³A. Booth, *Agricultural Development in Indonesia*, (South Asia Publish, Sydney, 1988), pp. 32-41.

⁴ Benjamin White, "Problems in Estimating the Value of Work in Peasant Household Economics an Example from Rural Jawa", *Paper Presented at A/D/C RTN Workshop on Family Labour Force Use in Agricultural Production* ICRISAT., India, 1976, pp. 7-8.

⁵ Sajogyo, "Pembagian kerja antara pria dan wanita di bidang pertanian Institut Pertanian Bogor", *Buku kenang-kenangan untuk Selo Sumardjan*, 1986, p. 15.

⁶ *Ibid.*, p. 16.

rumah tangga merupakan alasan perempuan harus melakukan peran ganda bahkan multiperan.

Perhatian terhadap perempuan miskin perdesaan menjadi penting karena perdesaan merupakan wilayah yang banyak dijumpai gejala kemiskinan. Pada kondisi kemiskinan umumnya perempuan yang paling menderita⁷. Ketergantungan perempuan secara ekonomi karena upah rendah bahkan bekerja tanpa upah menjadikan perempuan tidak memiliki kemandirian mengelola hidupnya. Pendapatan merupakan salah satu variabel yang dapat dijadikan indikator untuk melihat kekuasaan di rumah tangga⁸. Perempuan yang mempunyai pendapatan, menjadi lebih mandiri, mampu memenuhi kebutuhan sendiri serta kesempatan membantu pemenuhan kebutuhan rumah tangganya⁹. Kebutuhan sendiri untuk meningkatkan pendidikan, pengalaman, keterampilan, kesehatan, dan pemenuhan gizi yang baik. Penelitian tentang perempuan di perdesaan Yogyakarta perempuan berpenghasilan sendiri menjadikan perempuan lebih mandiri sehingga berani mengambil keputusan secara mandiri di rumah tangga.¹⁰

Memberikan kesempatan perempuan dengan meningkatkan *human capital* melalui pendidikan, latihan dan pengalaman kerja kepada perempuan menjadi prasyarat penting untuk menumbuhkan kemandirian perempuan. Pendidikan digunakan sebagai salah satu indikator *human capital*, dapat dilihat pendidikan perempuan pada jenjang yang lebih tinggi secara proporsional lebih rendah katimbang laki-laki. Distribusi penduduk Indonesia menunjukkan perempuan cenderung berpendidikan lebih rendah dari laki-laki, angka buta huruf laki-laki hanya 8,62 persen dan perempuan mencapai 19,20 persen.¹¹ Perempuan dengan pendidikan memadai dan memiliki pendapatan sendiri dapat lebih mandiri, sekurang-kurangnya perempuan dapat mandiri untuk menentukan nasibnya sendiri dan memiliki kesempatan terlibat dalam kegiatan yang lebih luas. Penelitian ini dimaksudkan mengkaji kemandirian perempuan miskin di perdesaan dengan memperoleh gambaran tentang profil perempuan miskin dan mengkaji kemandirian perempuan miskin

⁷ Jacobsen J.P. *The Economics of Gender*. Great Britain, TJ International, Padstow, Cornwall, Hongkong, 1998.

⁸ Cohen PN, Replacing Housework in the Service Economy: Gender Class and Race Ethnicity in *Service Spending Gender and Society*, 1998, Vol 12, pp. 219-239.

⁹ Saparinah Sadli, Perempuan, Dimensi Manusia dalam Proses Perubahan Sosial, *Pidato ilmiah pada Dies Natalis UI*, (Jakarta: t.p., 1988), pp. 9-11.

¹⁰ Hull dalam Budiman, *Pergeseran Peran Laki Laki dalam Rumah Tangga: Suatu Tinjauan Sosiologis*, (Yogyakarta: t.p., 1990), p. 27.

¹¹ BPS, *Statistik Indonesia*, (Jakarta: BPS, 2006).

B. Kajian Terdahulu Dan Perspektif Teori

1. Perempuan Dalam Kemiskinan

Perempuan dan laki-laki diciptakan dengan fungsi biologis berbeda agar kelangsungan manusia di muka bumi tetap terjaga. Perbedaan akan menjadi masalah apabila menyebabkan antara keduanya mengalami ketidakadilan fungsi non biologis yang merupakan hasil konstruksi sosial budaya. Konstruksi sosial budaya sering menempatkan perempuan pada posisi subordinat dengan memarjinalkan perempuan. Perbedaan peran laki-laki dan perempuan yang ditentukan oleh faktor biologis ini melahirkan pemisahan tanggung jawab laki-laki (*hunter*) dan perempuan (*gatherer*), pada masyarakat modern dikenal sebagai sektor publik dan domestik.¹² Perbedaan laki-laki dan perempuan secara tidak langsung mempengaruhi produktivitas dan ketersediaan tenaga kerja di pasar kerja. Konsep ini telah melahirkan asumsi bahwa perempuan memiliki *human capital* yang lebih rendah dibanding lawan jenisnya.¹³ Konsep ini dijadikan pedoman pembenaran bahwa perempuan memiliki keterbatasan sehingga kesulitan apabila diberikan tanggungjawab di sektor publik. Dibenarkan apabila perempuan tetap ditempatkan di sektor domestik dengan membatasi upaya peningkatan kemampuan perempuan di luar rumah. Tanpa penguasaan keterampilan, peningkatan pendidikan, dan pengetahuan akan membawa perempuan tetap terjatuh dalam ketidakberdayaan dan kemiskinan.

Faktor sosial kultural telah menempatkan perempuan menjadi kurang beruntung di pasar tenaga kerja.¹⁴ Konstruksi sosial budaya bahwa perempuan bekerja dalam rumah tangga dan laki-laki mencari nafkah sepenuhnya ditentukan oleh rekayasa masyarakat *social-cultural construction*. Konstruksi yang melahirkan ketimpangan peran laki-laki dan perempuan merupakan penindasan justru membuat perempuan menikmati kemiskinan tanpa perlawanan.

Mengenai kemiskinan di perdesaan menggunakan standar 1998, menurut data dari BPS tingkat kedalaman dan keparahan kemiskinan di perdesaan kondisinya lebih parah.¹⁵ Rumah tangga miskin apabila pendapatan per kapita per tahun dalam rumah tangga kurang atau sama

¹² Budiman, *Pergeseran Peran Laki Laki dalam Rumah Tangga: Suatu Tinjauan Sosiologis*, (Yogyakarta, t.p., 1985), pp. 14-19.

¹³ Megawangi, *Membiarkan berbeda, Sudut Pandang Baru Relasi Gender*, (Jakarta: Mizan, 1999), pp. 33-30.

¹⁴ Nassaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 1999), pp. 8-9.

¹⁵ Tatag Wiranto, *Profil Kemiskinan di Perdesaan*, (Urban And Regional Development Institute. urdi 2 cbn.net.id. 2003), p. 2.

dengan setara 240 kg sesuai harga beras setempat dalam setahun¹⁶. Rumah tangga miskin yakni rumah tangga sebagai disebut BPS, Litbang Kompas, dan Bappenas¹⁷ (Kompas Mei 2008) dengan ciri- ciri sebagai berikut:

1. Luas lantai bangunan tempat tinggal kurang dari 8 meter persegi per orang.
2. Lantai tempat tinggal dari tanah/bambu/kayu murahan.
3. Jenis dinding tempat tinggal terbuat dari bambu/rumbia/kayu berkualitas rendah/tembok tanpa diplester.
4. Tidak memiliki fasilitas buang air/bersama- sama dengan rumah tangga lain.
5. Penerangan rumah tangga tidak menggunakan listrik
6. Sumber air minum dari sumur/mata air tidak terlindungi/sungai/air hujan.
7. Bahan bakar untuk rumah tangga berupa kayu/arang/minyak tanah.
8. Mengonsumsi daging/susu/ayam satu kali seminggu.
9. Hanya membeli satu setel pakaian baru dalam setahun.
10. Hanya sanggup membayar biaya pengobatan di puskesmas.
11. Sumber penghasilan kepala rumah tangga adalah petani dengan lahan garapan kurang dari 0,5 ha, buruh tani, nelayan, buruh bangunan, buruh perkebunan, atau pekerjaan lain dengan pendapatan kurang dari Rp 600 000 per bulan.
12. Pendidikan tertinggi kepala rumah tangga tidak sekolah/tidak tamat SD.
13. Tidak memiliki tabungan/barang berharga yang mudah dijual dengan nilai minimal Rp 500 000 sepeda motor dengan kredit, emas, ternak, kapal motor, barang modal lainnya.

Dalam rumah tangga miskin, terhadap suami sebagai pencari nafkah utama, perempuan akan berusaha mengalah karena ketergantungan secara ekonomi terhadap suami. Terhadap anaknya, maka perempuan cenderung mengalah karena besar harapan perempuan untuk masa depan yang lebih baik bagi anak- anak mereka. Perempuan yang hidup dalam kemiskinan akan berupaya sekuat tenaga agar seluruh anggota rumah tangganya tidak merasakan dampaknya. Usaha yang dilakukan perempuan antara lain dengan bekerja meskipun dengan upah yang rendah bahkan cenderung bekerja tidak berupah.

¹⁶ Pujiwati Sajogyo, *Teknologi Pertanian dan Peluang Kerja Wanita di Perdesaan, Suatu Kasus Padi Sawah dalam Peluang Kerja dan Berusaha Di Perdesaan*, (Yogyakarta: BPEE-UGM., 1985), pp. 29-33.

¹⁷ *Kompas*, Gramedia Jakarta, 8 Mei 2008.

2. Kemandirian Perempuan Miskin

Perempuan yang mempunyai otonomi atau kemandirian berarti memiliki kebebasan tanpa bergantung pada pihak lain untuk bebas bergerak dan menentukan pilihan sesuai dengan apa yang menjadi kebutuhannya. Kemandirian mencakup pengertian *autonomy, independency, self reliance*.¹⁸ Perempuan menjadi bergantung pada laki-laki karena pekerjaan domestik yang menghabiskan waktu perempuan. Ketergantungan perempuan pada laki-laki dapat dikurangi dengan menempatkan perempuan secara proporsional. Kemandirian perempuan adalah hak perempuan untuk berpendapat ikut memutuskan atau menentukan persoalan-persoalan rumah tangga. Perempuan bukan sekadar *konco wingking* tetapi harus diposisikan sebagai mitra sejajar yang memiliki kedudukan yang setara dalam suka maupun duka. Dengan demikian perempuan harus diajak berbicara, berembung, bermusyawarah dalam semua persoalan. Tentu saja hal itu harus dilakukan secara timbal-balik dan secara terbuka.

Kemandirian perempuan perdesaan meliputi kemandirian mengatur keperluan rumah tangga sehari-hari, menata dan mengelola kekayaan rumah tangga, menentukan pilihan kerja di luar rumah baik dalam bidang pertanian, serta bidang produksi lainnya, bidang usaha serta jasa, dan perdagangan dan mengikuti kegiatan di masyarakat. Kemandirian merupakan kemampuan untuk membawa perempuan sebagai manusia yang memiliki nilai hidup sendiri didalam masyarakat Postel dalam¹⁹. Kemandirian merupakan konsep untuk membawa perempuan pada manusia yang memiliki hidup sendiri dalam masyarakat.

Namun, kemandirian dengan pengertian tidak bergantung kepada orang lain dapat menimbulkan kerancuan, karena kemandirian perempuan berarti perempuan yang tidak bergantung pada laki-laki. Kemandirian perempuan sebagai istri mempunyai makna bahwa istri mengetahui dan dilibatkan dalam setiap pengambilan keputusan dalam pemecahan persoalan yang dihadapi dalam rumah tangganya. Perempuan akan mencapai kemandirian apabila perempuan bekerja dan melakukan pekerjaan yang menghasilkan upah, sehingga pendapatan yang diperoleh

¹⁸ Rina Agarwala dan Lynch, Scott M, *Redifining the Measurement of Women's Autonomy: An InternatioOnal Application of a Multi- dimensional Construct*. Socioal Force Jun 2006, (North Carolina: University North Carolina Press, 2006), Vol. 84, No. 4., p. 2077.

¹⁹ Ratna Saptari dan Brigitte Holzner. *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial Sebuah Pengantar Studi Perempuan*, (Jakarta: Grafiti Pres., 1997), pp. 67-72.

dapat diputuskan sendiri penggunaannya²⁰. Perempuan dikatakan mandiri apabila dalam berperan sebagai istri berkaitan dengan pendidikan dan perawatan anak serta pekerjaan rumah tangga diatur bersama suami bukan hanya dibebankan kepada perempuan sebagai istri. Perempuan mandiri dalam melakukan pekerjaan domestik tidak dilakukan sendirian sehingga perempuan yang mencari nafkah menjalankan peran ganda bahkan *multiple role* sendirian. Ketimpangan antara laki-laki mencari nafkah dan perempuan bekerja tidak berujung menimbulkan dominasi atau penguasaan ekonomi oleh laki-laki terhadap perempuan²¹. Kemandirian perempuan ditentukan keterlibatan dalam pengambilan keputusan tentang makanan dan hidangan, kebebasan menata kekayaan rumah tangga termasuk pembelian peralatan rumah tangga, dan kebebasan memperoleh kesempatan bekerja di luar rumah²².

Di sisi lain, peran perempuan dalam ekonomi dan pengeluaran rumah tangga belum tentu menunjukkan tingginya status dan kekuasaan perempuan²³. Kemandirian perempuan bukan hanya ditentukan oleh peran perempuan dalam pengelolaan ekonomi rumah tangga. Perempuan yang memperoleh pendapatan untuk pemenuhan kebutuhan perempuan sendiri atau membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga menjadikan perempuan mandiri secara ekonomi. Kemandirian perempuan tidak hanya ditentukan oleh status sosial dan status ekonomi meskipun demikian partisipasi perempuan dalam kegiatan ekonomi memungkinkan perempuan memiliki kemandirian²⁴.

Sumbangan ekonomi perempuan di rumah tangga diharapkan mampu menjadi kekuatan perempuan berperan dalam pengambilan

²⁰ A. S. Munandar, *Emansipasi Wanita, Suatu Penghayatan Subjektif*, Editor SC Utami Munandar, *Emansipasi dan Peran Ganda Wanita Indonesia: Suatu Tinjauan Psikologis*, (Jakarta: UI Press, 1985), pp. 45-48.

²¹ Blood dan Wolfe dalam Sajogyo, Pujiwati, *Teknologi Pertanian dan Peluang Kerja Wanita di Perdesaan, Suatu Kasus Padi Sawah dalam Peluang Kerja dan Berusaha di Perdesaan*, (Yogyakarta: BPEE-UGM., 1985), p. 77.

²² KO Mason dan Smith, *Husbands versus Wives Fertility Goals and Use of Contraception: The Influence of Gender Context in Five Asian Countries*, *Journal of Demography*, dan Kishor, *Empowerment of Women in Egypt and Links to the Survival and Health of Their Infant*, *Women's Empowerment and Demographic Process*, Edited by HB Prsser and G Sen Oxford, (London: Oxford Univ Press, 1999), pp. 215-217.

²³ Siti Kusujarti, "Antara Ideologi dan Transkrip Tersembunyi: Dinamika Hubungan Gender dalam Masyarakat Jawa" dalam *Sangkan Paran Gender*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), pp. 82-99.

²⁴ Saparinah Sadli, "Perempuan, Dimensi Manusia dalam Proses Perubahan Sosial", *Pidato Ilmiah pada Dies Natalis UI.*, (Jakarta, tp., 1988), p. 14.

keputusan di rumah tangga serta lingkungannya²⁵. Meskipun penguasaan terhadap beberapa sumberdaya oleh perempuan tidak serta merta berkorelasi positif terhadap kekuasaan perempuan di rumah tangganya²⁶. Perempuan dengan pendapatan sendiri membawa perempuan mandiri mengelola pendapatannya meskipun tidak secara langsung menguatkan posisi tawar perempuan di rumah tangga. Pendapatan merupakan salah satu variabel yang dapat dijadikan indikator untuk melihat kekuasaan didalam rumah tangga yang berkaitan dengan pengambilan keputusan²⁷. Perempuan yang mempunyai pendapatan, menjadikan perempuan lebih mandiri sehingga mampu memenuhi kebutuhannya bahkan ikut membantu dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangganya. Perempuan cenderung memiliki kemandirian apabila mempunyai pendapatan dan kegiatan ekonomi²⁸. Penelitian terhadap perempuan di perdesaan Daerah Istimewa Yogyakarta menyebutkan dengan berpenghasilan sendiri perempuan sangat mandiri sehingga berani mengambil keputusan secara mandiri Hull dalam²⁹.

Apabila perempuan mempunyai kemandirian secara ekonomi dalam ideologi jender yang melahirkan subordinasi terhadap perempuan tidak serta merta mengangkat perempuan mempunyai posisi tawar yang kuat³⁰. Masyarakat patriarki sebagai produk sistem nilai budaya memiliki sumbangan kuat dalam memposisikan laki-laki dan perempuan, masyarakat patriarki menempatkan perempuan pada posisi subordinat. Posisi subordinat ini menjadikan perempuan mempunyai ketergantungan pada laki-laki misalnya secara ekonomi. Perempuan bersedia bekerja dengan upah rendah bahkan perempuan bersedia tetap bekerja tanpa diupah, menjadikan perempuan mempunyai pendapatan yang rendah bahkan tidak mempunyai pendapatan sehingga perempuan tidak memiliki

²⁵ Pujiwati Sajogyo, *Teknologi Pertanian dan Peluang Kerja Wanita di Perdesaan, Suatu Kasus Padi Sawah dalam Peluang Kerja dan Berusaha Di Perdesaan*, (Yogyakarta: BPEE-UGM., 1985), pp. 14-17.

²⁶ Irwan Abdullah, *Sex, Gender dan Reproduksi Kekuasaan*, (Yogyakarta: Tarawang Press, 2001), pp. 26-29.

²⁷ Cohen P.N, *Replecing housework in the service Economy: gender Class and Race Etnichity in Service Spending Gender and Society*, 1998), Vol 12, pp. 219-239.

²⁸ Saparinah Sadli, *Perempuan, Dimensi Manusia dalam Proses Perubahan Sosial, Pidato ilmiah pada Dies Natalis UI.*, (Jakarta, t.p., 1988), p. 15.

²⁹ Budiman, *Pergeseran Peran Laki Laki dalam Rumah Tangga: Suatu Tinjauan Sosiologis*, (Yogyakarta: t.p., 1985), pp. 34-64.

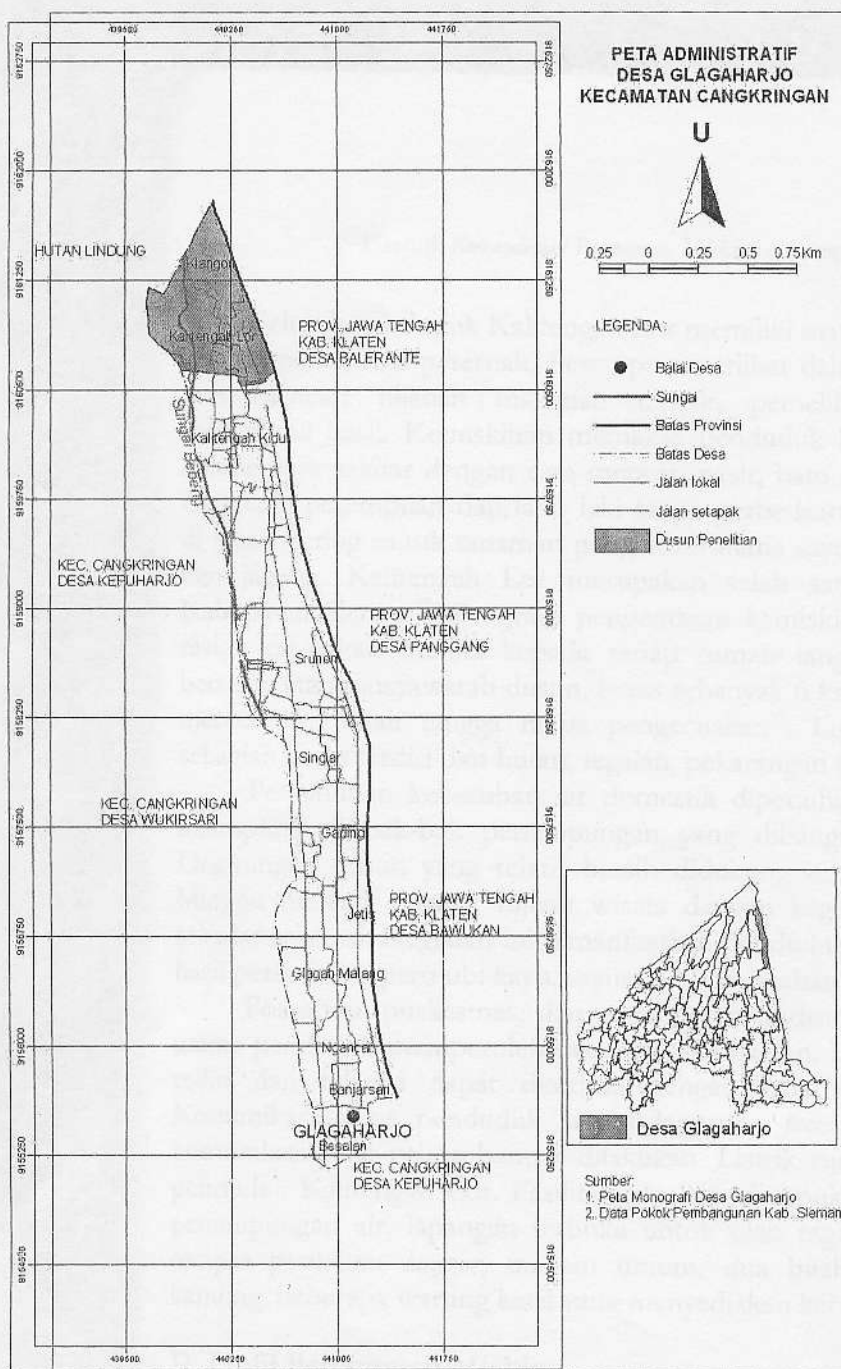
³⁰ Irwan Abdullah, *Sex, Gender dan Reproduksi Kekuasaan*, (Yogyakarta: Tarawang Press, 2001), pp. 26-29.

kemandirian³¹. Kemandirian perempuan memiliki peran penting dalam upaya meningkatkan kesejahteraan perempuan.

C. Deskripsi dan Dinamika Kehidupan di Kalitengah Lor

Kalitengah Lor berbatasan langsung dengan kawasan hutan lereng Merapi. Jarak Kalitengah Lor dari pusat pemerintahan Desa Glagaharjo sekitar 8 km. Jarak dari pusat pemerintahan Kecamatan Cangkringan sekitar 9 km. Jarak dusun penelitian dari pusat pemerintah Kabupaten Sleman berkisar 23 km dan jarak ke pusat Propinsi DIY sekitar 32 km. Kalitengah Lor terletak paling jauh dari pusat pemerintahan desa dibandingkan dusun lain di desa tersebut. Mengenai lokasi penelitian dapat dilihat di gambar berikut:

³¹ Pujiwati Sajogyo, *Teknologi Pertanian dan Peluang Kerja Wanita di Perdesaan, Suatu Kasus Padi Sawah dalam Peluang Kerja dan Berusaha Di Perdesaan*, (Yogyakarta: BPEE-UGM., 1985), p. 67.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Seluruh penduduk Kalitengah Lor memiliki mata pencaharian utama sebagai petani dan peternak. Perempuan terlibat dalam peternakan mulai dari mencari hijauan makanan ternak, pemeliharaan ternak, dan mengambil hasil. Kemiskinan memaksa penduduk harus memanfaatkan sumberdaya sekitar dengan cara mencari pasir, batu dan hasil hutan yang dilakukan perempuan dan laki-laki tanpa perbedaan. Kegiatan usahatani di lahan kering untuk tanaman pangan terutama sayur-sayuran, ubi-ubian dan jagung. Kalitengah Lor merupakan salah satu dusun miskin di Kabupaten Sleman³². Program pengentasan kemiskinan berupa bantuan raskin dibagikan merata kepada setiap rumah tangga atas persetujuan bersama atau musyawarah dusun, beras sebanyak 6 kwintal tersebut dibagi merata 83 rumah tangga tanpa pengecualian³³. Luas wilayah 60,4 ha sebagian besar terdiri dari hutan, tegalan, pekarangan dan pemukiman.

Pemenuhan kebutuhan air domestik dipenuhi dari air yang telah ditampung di bak-bak penampungan yang dibangun PDAM Sleman. Lingkungan dusun yang relatif bersih didukung udara sejuk, pada hari Minggu menjadi tempat tujuan wisata dengan kegiatan olah raga atau sekadar rekreasi. Kegiatan ini dimanfaatkan penduduk untuk memasarkan hasil pertanian seperti ubi kayu, sayuran, buah-buahan dan tanaman hias.

Posyandu, puskesmas, dan pengobatan tradisional menjadi pilihan utama penduduk memperoleh pelayanan kesehatan. Informasi dari media radio dan televisi dapat diterima dengan baik di Kalitengah Lor. Komunikasi antar penduduk secara langsung *face to face* sebagai cara komunikasi yang paling banyak dilakukan. Listrik sudah dapat dinikmati penduduk Kalitengah Lor. Fasilitas lain juga ditemukan jalan dusun, bak penampungan air, lapangan terbuka untuk olah raga dan kegiatan lain, tempat peribatan *langgar*, makam umum, dua buah gardu untuk pos kamling, beberapa warung kecil yang menyediakan kebutuhan sehari-hari.

D. Profil Perempuan Miskin

Perempuan miskin di Kalitengah Lor kehidupan sehari-hari banyak melakukan kegiatan peternakan, pertanian, dan pemanfaatan sumberdaya sekitar. Tanaman sayur-sayuran, ubi, dan jagung untuk pemenuhan kebutuhan sendiri dan sisanya dijual diusahakan di lahan dekat pemukiman. Lahan garapan berupa pekarangan, tegalan, dan hutan, hutan garapan dengan topografi kasar dan kemiringan lebih 20 persen disewa dari Dinas Kehutanan dengan ongkos Rp 350 000 per hektar per tahun.

³² Data BPS Kabupaten Sleman tahun 2004, p. 28.

³³ Data Primer, 2004.

Perempuan miskin di Kalitengah Lor memiliki pendidikan tidak tamat SD dengan pendapatan per kapita per tahun kurang dari Rp 780.000. Pendapatan rumah tangga mengandalkan pertanian di lahan kering dan pemeliharaan ternak yang diperoleh dengan sistem *gaduhan*. Untuk memperoleh tambahan pendapatan perempuan miskin ikut mencari pasir, batu, dan memanfaatkan sumberdaya sekitar yang dapat dijual. Ketika umur semakin lanjut kesulitan semakin bertambah seperti yang dialami Ibu Ngatinem dan Ibu Minah yang tidak lagi mampu mencari tambahan pendapatan karena keterbatasan fisiknya.

Setiap hari perempuan miskin pergi ke lahan garapan satu atau dua kali dalam sehari. Kehidupan sederhana tercermin dari pola makan, pakaian, dan tempat tinggal mereka. Perempuan miskin ketika masih memiliki persediaan beras mereka makan nasi apabila persediaan beras telah menipis memilih makan ubi atau nasi jagung.

Bangunan rumah perempuan miskin umumnya berdinding bambu, sebagian lantai tanah, kondisi perumahan dan perabotan rumah tangga sangat sederhana. Beban kerja perempuan miskin relatif lebih berat dibanding anggota rumah tangga lain termasuk suami dengan waktu bekerja lebih panjang harus menyelesaikan pekerjaan rumah tangga dan ikut mencari nafkah. Ketika pendapatan suami tidak dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga, perempuan miskin harus ikut bekerja agar meringankan beban suami. Beban rumah tangga tetap menjadi tanggung jawab perempuan karena konstruksi sosial budaya masyarakat menempatkan perempuan sebagai istri harus bertanggung jawab terhadap pekerjaan rumah tangga.

...meskipun sama-sama lelah bekerja di ladang...istri harus tetap menyiapkan kebutuhan keluarga...memasak, mencuci, bersih-bersih rumah...sebelum dibangun saluran air bersih...untuk mendapat air bersih harus naik turun lereng, membawa air dengan digendong, dipikul atau disunggi...saya malu jika suami melakukan pekerjaan rumah tangga...disini tidak biasa suami mengerjakan pekerjaan rumah...kecuali ketika saya sedang sakit...Informan Ibu Sarti³⁴

Kehidupan perempuan miskin di Kalitengah Lor dapat digambarkan dari kehidupan sehari-hari Ibu Sarti. Ibu Sarti bertanggungjawab terhadap pemenuhan kebutuhan makan dan pakaian; mengasuh anak, dan pemeliharaan rumah di samping bekerja di pertanian dan peternakan, serta mencari apa saja yang dapat dijual dilakukan secara rutin. Setiap hari ketika anggota rumah tangga yang lain beristirahat Ibu Sarti masih harus menyelesaikan pekerjaannya. Ketika anggota rumah tangga yang lain

³⁴ Wawancara dengan Informan Ibu Sarti

masih tidur pada pagi hari Ibu Sarti bangun lebih awal untuk menyiapkan seluruh keperluan anggota rumah tangga.

Setelah menyelesaikan pekerjaan rumah tangga Ibu Sarti pergi ke ladang mencari hijauan makanan ternak, mencari kayu bakar, dan mengelola pertanian. Ibu Sarti ikut mencari nafkah dengan bekerja di lahan garapan atas kehendak sendiri tanpa ada yang meminta. Bahkan ketika pekerjaan rumah tangga dan pekerjaan di lahan garapan telah diselesaikan Ibu Sarti juga ikut mencari pasir dan batu untuk memperoleh tambahan pendapatan.

...untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga...saya harus ikut bekerja...dengan mengolah lahan, beternak, membuat arang, mencari pasir, mencari batu, dan mencari apa saja yang laku dijual...agar dapur mengepul...nggak sempat mikir pakaian apalagi dandan...punya satu stel pakaian untuk pergi sudah cukup...Informan Ibu Sarti

Beruntung saat ini Ibu Sarti dibantu anak-anaknya untuk mengelola lahan pertanian, memelihara ternak, dan menyelesaikan pekerjaan rumah tangga. Ibu Sarti memelihara ternak sapi yang di kandang bersebelahan dengan tempat tinggal. Rumah Ibu Sarti relatif luas dengan dinding bambu dan lantai sudah semen. Rumah menurut perempuan miskin di Kalitengah Lor memiliki fungsi sosial seperti untuk kegiatan *kenduri, jagongan, lek-lekan* sehingga untuk kepentingan tersebut rumah mereka dibiarkan tanpa sekat. Sebagaimana Ibu Sarti, Ibu Minah juga memiliki kegiatan rutin bekerja di pertanian, peternakan, dan memanfaatkan sumberdaya sekitar untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga tanpa pekerjaan domestik di rumah tangga.

...setelah memasak, momong, cuci baju, cuci piring...ya membuat arang, mencari kayu untuk bahan bakar sebagian dijual...mencari sirtu (pasir dan batu)...semua untuk menyambung hidup...susah hanya mengandalkan pertanian dan peternakan...bila ingin dapat uang dengan cepat ya dengan menjual hasil pertanian dari pekarangan atau mencari kayu dan apa saja yang laku dijual di hutan garapan...sebenarnya ya tabu kalau akibatnya kurang baik...umpama dapat bekerja lainnya akan dilakukan...karena tidak ada yang dapat dilakukan ya begini...meski mencari hasil hutan juga semakin sulit...Informan Ibu Minah

Kondisi bangunan rumah Ibu Minah hampir sama dengan bangunan rumah perempuan miskin di Kalitengah Lor yakni berdinding bambu, angin dapat leluasa masuk rumah karena terdapat lobang-lobang disela bambu pada beberapa tempat. Pada rumah tangga miskin karena keterbatasan ekonomi dinding tak mampu mencegah angin masuk dengan cara dilapisi anyaman bambu yang lebih halus (*kepang*). Lantai rumah masih berupa tanah, pembagian ruang dalam rumah dibedakan rumah depan dan belakang. Bangunan rumah bagian depan dibuat terbuka

disediakan balai-balai dengan multi fungsi/serba guna yang diletakkan dibagian tepi ruangan. Balai-balai tersebut untuk menerima tamu dan keperluan lain seperti tidur dan untuk makan serta minum suami. Ketika masuk ke rumah Ibu Minah tampak longgar karena tanpa perabotan rumah kecuali balai-balai. Luas rumah Ibu Minah sekitar 100 meter persegi dibagi dalam dua bagian rumah belakang untuk dapur yang berfungsi untuk menyimpan barang-barang seperti alat pertanian, pakaian dan alat rumah tangga lainnya. Bagian depan untuk menerima tamu, pertemuan, dan untuk tidur. Kamar mandi berada di luar rumah dengan bangunan sangat sederhana bahkan tanpa atap. Di depan rumah perempuan miskin tampak tumpukan rumput dan kayu bakar. Memasuki rumah bagian dapur hanya ada *pogo*, balai-balai bambu, dan sarana untuk pemanas ketika memasak berupa *dingkel*. Di sudut dapur diletakkan *genthong* untuk menampung air bersih. Balai-balai dimanfaatkan untuk mempersiapkan memasak/*racik-racik* sekaligus dimanfaatkan untuk sebagai tempat makan bersama. Meskipun Ibu Minah seringkali makan sambil duduk di *dingklik* apabila masih harus melanjutkan memasak air apalagi jika bahan bakar kayu yang dimanfaatkan untuk memasak kurang kering.

Perabot rumah tangga yang dimiliki sangat terbatas hanya balai-balai yang dibuat sendiri dengan memanfaatkan kayu yang diperoleh dari lahan garapan. Di ruang depan terdapat sebuah almari yang dimanfaatkan untuk menyimpan pakaian seluruh anggota rumah tangga. Ruang depan tanpa dilengkapi meja-kursi tamu tetapi hanya terdapat balai-balai untuk menerima tamu sekaligus untuk tidur dan beristirahat. Bangunan rumah salah satu informan dengan dinding bambu sedang diperbaiki dengan cara gotong royong sehingga rumah tangga miskin tanpa harus mengeluarkan biaya untuk upah tenaga kerja atau tukang ketika melakukan perbaikan rumah cukup menyediakan makan minum untuk tenaga yang bekerja memperbaiki rumah mereka.

Pekerjaan rumah tangga dilakukan istri dibantu anggota rumah tangga perempuan. Keputusan terkait pekerjaan rumah tangga banyak ditentukan perempuan miskin.

...pekerjaan rumah tangga dianggap ringan dapat disambi-sambi mulai memanaskan air, menanak nasi, memasak sayur, cuci piring, gelas, cuci baju, bersih-bersih rumah...apalagi makan juga cuma sederhana sering tidak perlu lauk, lauknya lapar...Informan Ibu Minah

Ibu Minah setiap hari menyelesaikan pekerjaan rumah tangga disamping mencari nafkah, pagi hari sehabis subuh menyiapkan makan dan minum untuk suami dan anak-anak. Setelah selesai mengerjakan pekerjaan rumah Ibu Minah memberi makan minum ternak kemudian pergi ke ladang untuk mencari rumput dan hasil hutan lainnya seperti

mencari kayu bakar dari hutan dan lahan garapan, untuk memenuhi kebutuhan bahan bakar rumah tangga dan sebagian dijual. Perjalanan naik turun lereng dengan beban berat biasa dilakukan perempuan miskin ketika berangkat membawa pupuk kandang, ketika pulang ke rumah membawa rumput atau kayu. Bagi ibu Minah pekerjaan rumah tangga yang harus diselesaikan jauh lebih ringan dibanding bekerja di ladang, mencari rumput dan kayu serta memelihara ternak juga mencari pasir dan batu.

Gambaran informan perempuan miskin dapat dilihat pada kenyataan bahwa seorang perempuan *menyunggi* kayu bakar. Setelah menyelesaikan pekerjaan rumah tangga di pagi hari Ibu Sarti bergegas menuju ke ladang hingga siang hari. Setelah memberi makan ternaknya dan beristirahat sebentar Ibu sarti kembali ke ladang untuk mencari apa saja yang dapat dibawa ke rumah seperti kayu bakar, hijauan makanan ternak, dan hasil ladang lainnya

Keterjangkauan dusun yang kurang menguntungkan dengan sumberdaya sekitar yang relatif terbatas memaksa perempuan miskin ikut bekerja mencari nafkah dengan bekerja apa saja sekadar untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Penguasaan lahan per rumah tangga masih luas, Ibu Minah menguasai lahan garapan 0,3 ha yang diperoleh dengan menyewa dari Pemerintah setempat. Investasi untuk pertanian hampir tidak dilakukan seperti membeli pupuk, membeli obat-obatan, dan membasmi hama pengganggu tanaman. Untuk meningkatkan nilai jual kayu yang diperoleh dari lahan mereka, oleh perempuan miskin kayu tersebut di buat arang.

Dalam mengelola lahan pertanian, peternakan, dan melakukan pekerjaan lainnya sering dilakukan perempuan miskin sambil mengasuh anak sehingga beberapa pekerjaan dapat diselesaikan dalam waktu yang bersamaan. Konstruksi sosial budaya menempatkan suami tidak harus ikut membantu menyelesaikan pekerjaan rumah tangga.

...jika tidak memelihara sapi mau apa lagi hidup disini banyak waktu luangnya...setiap hari butuh makan jika tidak bekerja bertambah susah...bersyukur pemerintah memperhatikan nasib orang miskin dengan memperbolehkan menggarap lahan di hutan...sapi juga mendapat pinjaman sekarang punya satu induk yang sudah jadi miliknya...saat mempunyai kebutuhan banyak induknya dapat dijual...Informan Ibu Ngatinem.

Bekerja keras tanpa perbedaan laki-laki perempuan melakukan pekerjaan di lahan pertanian, bekerja di peternakan, dan memanfaatkan sumberdaya sekitar merupakan kegiatan rutin di Kalitengah Lor.

...bekerja keras kalau sudah biasa tidak terasa berat...tadi pagi saya sudah mencari rumput siang ini membongkar arang...dijual untuk memenuhi kebutuhan...suami juga mencari rumput...sekarang mencari pasir dan batu...saya juga

membantu suami mencari pasir dan batu...penting ternak kenyang dulu...Informan Ibu Minah.

Keterbatasan kesempatan memperoleh pendidikan karena ketiadaan biaya, jauh dari fasilitas pendidikan menjadikan perempuan miskin hanya memiliki pendidikan rendah bahkan dari ketiga informan tidak sempat menyelesaikan sekolah dasar.

...saya pernah sekolah sampai kelas tiga SD...saya keluar dari sekolah lebih baik membantu orangtua bekerja di ladang...kasihan orangtua nggak ada biaya...kalau suami saya lulus SD...informan Ibu Minah

Kesulitan ekonomi membuat perempuan miskin bukan hanya terpinggirkan dari kesempatan memperoleh pendidikan, perempuan miskin sering harus mengabaikan pemeliharaan kesehatan. Selama ini Ibu Ngatinem tidak pernah pergi ke dokter. Jika sakit mencari obat di warung, kemudian sembuh dan bekerja lagi. Setelah menderita penyakit parah sehabis melahirkan anaknya yang nomor tiga baru dibawa ke rumah sakit, biaya rumah sakit terpaksa ditebus menjual ternak sapi sebagai satu-satunya harta. Hampir sama yang dialami Ibu Sarti ketika sakit cukup membeli obat di warung. Berobat ke puskesmas dirasakan jauh oleh perempuan miskin. Pemeliharaan kesehatan kurang mendapat perhatian terutama karena keterbatasan dana disamping jauh dari fasilitas kesehatan. Perempuan miskin seolah tidak diperbolehkan sakit karena harus selalu bertanggung jawab terhadap kelancaran rumah tangga.

...saya akan ke rumah sakit jika sudah tidak kuat lagi menahan sakit...kalau banya pusing, masuk angin sudah biasa tidak dirasakan...informan Ibu Ngatinem

Kesehatan merupakan modal utama untuk melakukan kegiatan sehari-hari tetapi ironis bahwa modal tersebut masih kurang mendapat perhatian perempuan miskin di Kalitengah Lor. Kemiskinan membuat perempuan miskin mengabaikan kepentingan sendiri termasuk dalam menjaga kesehatannya. Ketika mengalami gangguan kesehatan perempuan miskin berupaya untuk mencari alternatif pengobatan yang dapat dilakukan tanpa harus mengeluarkan biaya pengobatan atau mencari alternatif pengobatan dengan biaya paling terjangkau secara ekonomi.

...pengobatan dilakukan sendiri dengan membeli obat di warung...atau diobati sendiri secara tradisional...siapa yang mengurus rumah jika sakit sedikit aja dikeluhkan...Informan Ibu Sarti

Pemenuhan makan setiap hari dengan kualitas kurang memadai sehingga kekurangan gizi ini menjadikan perempuan miskin rentan terhadap penyakit. Perempuan miskin tidak sempat memperhatikan kesehatan mereka karena kemiskinan dan kesulitan menjangkau pelayanan kesehatan. Perempuan miskin seringkali terlambat berobat dan berakibat

fatal yang dapat merugikan perempuan miskin sehingga semakin terpuruk dalam ketidakberdayaan.

E. Kemandirian Perempuan Miskin

Kemandirian perempuan miskin terkait akses dan kontrol perempuan miskin di rumah tangga dan di luar rumah tangga. Kemampuan perempuan dalam akses dan kontrol terhadap sumberdaya ekonomi, sosial, dan fisik berbeda-beda dalam setiap lapisan masyarakat. Perempuan memiliki kemampuan akses dan kontrol terhadap sumberdaya lebih leluasa pada lapisan masyarakat dengan penguasaan modal dalam bentuk material dan imaterial, pendidikan, keterampilan, pengalaman, ekonomi, sosial. Semakin perempuan dalam ketidakberdayaan maka kemampuan akses dan kontrol terhadap sumberdaya juga menjadi terbatas. Derajat kemampuan perempuan dalam kontrol dan akses terhadap sumberdaya dan pengambilan keputusan berhubungan dengan anak, penghargaan diri sendiri, mobilitas, kebebasan dari kekerasan domestik, kesadaran dan partisipasi berpolitik merupakan fungsi kemandirian istri.

Kontrol dan akses terhadap sumber daya meliputi kesempatan memperoleh dan memanfaatkan sumber daya ekonomi, sosial, dan lingkungan. Kemandirian perempuan juga dilihat dari kemampuan dalam pengambilan keputusan di rumah tangga terkait pekerjaan rumah tangga, pengelolaan kegiatan pertanian, peternakan, investasi, perbaikan rumah, pengasuhan anak, dan kegiatan sosial kemasyarakatan. Kemandirian perempuan berdampak pada kesempatan yang lebih terbuka untuk memperoleh pendapatan dan menjangkau setiap sumber daya strategis lain yang tersedia di rumah tangga dan lingkungan.

1. Kemandirian Perempuan Miskin di Rumah Tangga

Perempuan sebagai istri dan laki-laki sebagai suami sekaligus kepala rumah tangga dan pencari nafkah mengokohkan suami memiliki kekuatan ekonomi sehingga suami memiliki posisi kuat sebagai penentu kebijakan di rumah tangga. Perkembangan yang dialami perempuan miskin di Kalitengah Lor karena tekanan ekonomi atau sebab lain telah mendorong perempuan terlibat dalam pencarian nafkah. Benarkah keterlibatan perempuan pada kegiatan rumah tangga dan kegiatan ekonomi telah meningkatkan kemandirian perempuan. Ibu Sarti memiliki kemandirian di rumah tangga mulai dari menentukan tantang makanan, sandang bahkan menentukan apa yang dapat dilakukan Ibu Sarti untuk rumah tangganya.

...tentang menu makan, minum saya yang menentukan...anak-anak dan bapaknya manut...merawat pakaian cukup dicuci tanpa harus seterika...banya untuk pergi ke ladang...itu semua saya yang menentukan...Informan Ibu Sarti

Ibu Minah memiliki kemandirian untuk menentukan keputusan terkait dengan rumah tangganya.

...semua urusan rumah tangga saya yang harus menyelesaikan sendiri ...apa yang dapat diminum dan dimakan hari ini saya yang harus memutuskan...mengasuh anak, mengelola keuangan...bahkan saya memutuskan sendiri untuk bekerja atau tidak bekerja...suami saya tidak banyak tuntutan...beruntung saya punya suami pengertian...apapun keputusan saya didukung suami dan anak-anak...asal untuk kebaikan bersama dalam berumah tangga yang penting saling pengertian ...Informan Ibu Minah

Kekuatan perempuan menentukan keputusan di rumah tangga bukan karena perempuan memiliki kemandirian tetapi lebih disebabkan keengganan suami terlibat pada urusan rumah tangga. Perempuan diposisikan pada kegiatan yang tidak memiliki nilai ekonomi termasuk kegiatan rumah tangga. Menentukan keputusan rumah tangga dalam keadaan ekonomi yang terbatas merupakan beban berat. Pendapatan yang diperoleh harus dimanfaatkan sebaik-baiknya agar kebutuhan seluruh anggota rumah tangga terpenuhi.

2. Kemandirian Perempuan Miskin dalam Kegiatan Produktif dan Investasi

Perempuan miskin terlibat dalam pengambilan keputusan untuk pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan tanaman dan pemupukan mulai dari kegiatan yang dianggap ringan sampai yang dianggap berat. Kesulitan modal menjadi kendala pengembangan pertanian termasuk untuk membeli obat-obatan pertanian, mereka diskusi untuk pemecahan masalah yang dihadapi. Pengambilan keputusan untuk pembelian peralatan pertanian lebih banyak dilakukan melalui keputusan bersama. Kemandirian perempuan miskin dalam pengambilan keputusan pembelian peralatan pertanian kurang tampak, meskipun keuangan di rumah tangga dipegang oleh perempuan miskin. Kemandirian perempuan miskin tampak pada pengambilan keputusan dalam kegiatan panen dan pasca panen seperti menentukan kapan panen, cara pengelolaan pasca panen, sampai pengelolaan keuangan hasil panen.

...untuk bercocok tanam saya mengalami kesulitan...lahan yang bergelombang tajam, kesulitan air, kesulitan modal...gangguan binatang membuat petani gagal panen...saya memilih menanam kayu dan rumput yang pasti ada hasil...saya ikut menentukan pengelolaan lahan pertanian dan ternak...mencari rumput setiap hari...mencari pekerjaan lain disini tidak mudah, yang paling mudah bertani dan

memelihara ternak...apabila memerlukan dana ternak dijual ...Informan Ibu Ngatinem

Kemandirian perempuan miskin bekerja memanfaatkan sumberdaya sekitar dapat dilihat dari kebebasan menentukan pekerjaan yang dipilih. Mengumpulkan hasil hutan, mengolah kayu agar mempunyai nilai tambah menjadi kegiatan rutin perempuan miskin disela waktu bekerja di pertanian dan peternakan sebagaimana dilakukan Ibu Minah.

...saya yang menentukan untuk melakukan pekerjaan lain seperti mengumpulkan kulit kayu yang laku dijual untuk memperoleh penghasilan...membuat arang...seminggu sering dapat menjual satu kwintal per kg Rp 1000...tetapi nggak pasti juga apalagi jika musim penghujan...bertani untuk memenuhi pangan sendiri seperti ubi-ubian, sayuran, tomat, lombok...pergi ke tegalan sambil membawa pupuk...pulang membawa kayu dan rumput...Informan Ibu Minah

Perempuan miskin mempunyai peran penting dalam kegiatan peternakan mulai dari proses pengambilan keputusan mencari rumput, pembelian pakan ternak, pembelian obat-obatan, mencari atau pembelian ternak, memberi makan dan minum untuk ternak, pemeliharaan ternak, pengambilan produksi, hingga penjualan produksi. Ibu Sarti bekerja bersama suami untuk mengelola ternak. Ketika memilih meninggalkan ternak sapi perah beralih memelihara sapi potong Ibu Sarti yang menentukan pilihan tersebut, sementara suami Ibu Sarti menyerahkan keputusan kepada Ibu Sarti.

...saya putuskan bersama suami memelihara sapi perah tetapi sekarang tidak sanggup...keuntungan yang diperoleh tidak memuaskan...saya banyak menentukan dalam memelihara ternak...saat ini sapi tidak diperah dibiarkan untuk diminum anaknya...sapi perah perlu makanan tambahan berupa konsentrat (makanan buatan untuk sapi) dari pada harus membeli konsentrat mahal...Informan Ibu Sarti.

Kemandirian perempuan untuk bekerja dialami Ibu Ngatinem. Dorongan untuk membantu suami agar dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga menjadi alasan Ibu Ngatinem terus bekerja.

...di sini semua bekerja ya laki-laki ya perempuan, jika tidak bekerja mau apa lagi...nggak ada yang menyuruh setiap pagi hari saya ke tegalan atau hutan mencari rumput...sekitar jam 11.00 sampai di rumah lalu mengerjakan pekerjaan apa saja yang dapat dikerjakan istirahat, makan...kemudian pergi ke tegal atau hutan untuk mencari rumput dan kayu...Informan Ibu Ngatinem

Pertanian yang diusahakan kurang memadai untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sehingga memaksa perempuan miskin bekerja apa saja untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Sebagaimana Ibu Minah yang menentukan sendiri tentang apa yang harus dilakukan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.

...pertanian kurang memberi harapan pendapatan...ditanami untuk kebutuhan pangan sendiri...penghasilan berasal dari tegalan atau butan adalah rumput dan kayu...saya dapat memutuskan menjual kayu dan membuat arang untuk pemenuhan kebutuhan...jika butuh uang saya akan mencari pasir dan batu di gunung atau dikali agar kebutuhan rumah tangga terpenuhi...Informan Ibu Minah.

Pengambilan keputusan mencari atau membeli hijauan makanan ternak ditentukan bersama, meskipun kemandirian perempuan miskin lebih kuat dalam pengambilan keputusan ini. Keputusan bersama ini dilakukan terkait penyediaan anggaran rumah tangga yang harus dikeluarkan untuk kepentingan tersebut. Akibat bencana Merapi hijauan makanan rumput menjadi kering terbakar karena oleh lahar panas. Disamping itu kemarau panjang yang melanda tahun 2006 menjadi kendala utama peternak memperoleh hijauan makanan ternak. Pada musim panen mereka yang mempunyai biaya bersama-sama menyewa truk mencari *damen* untuk persediaan makanan ternaknya. Hijauan makanan ternak merupakan asupan utama ternak karena dapat diperoleh dengan mudah di lahan mereka maupun dari hutan tanpa harus mengeluarkan biaya. Rumah tangga miskin memiliki keterbatasan keuangan sehingga pengelolaan keuangan harus lebih berhati-hati dan didiskusikan bersama tanpa kecuali pengeluaran untuk membeli sarana produksi peternakan.

...untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari terpaksa mencari apa saja yang laku dijual...yang penting untuk kebutuhan hari ini tercukupi...bagaimana lagi sapi juga hanya mempunyai satu yang satu gaduban...apabila dijual akhirnya tidak punya ternak sapi...ya harus sabar apabila punya kebutuhan yang lebih besar baru terpaksa dijual...nantinya mencari gaduban lagi...Informan Ibu Minah.

Pada rumah tangga miskin tidak seluruhnya memiliki barang elektronik karena dianggap barang berharga bahkan termasuk barang mewah bagi rumah tangga miskin. Kemandirian perempuan untuk pengadaan barang elektronik tidak muncul karena keputusan dilakukan bersama dominasi suami. Investasi rumah, tanah, termasuk mencari pinjaman dalam jumlah besar hampir tidak pernah dilakukan perempuan miskin. Kemandirian perempuan miskin tampak pada keputusan untuk memperoleh pinjaman kecil dan membeli perhiasan. Ibu Sarti selama berumah tangga belum pernah membeli rumah atau tanah. Rumah dan lahan garapan yang dimiliki sekarang adalah pemberian orang tua dan mertua. Demikian pula dengan Ibu Minah dan Ibu Ngatinem belum pernah membeli rumah, tanah dan kendaraan.

...suami yang memutuskan membeli televisi dan tape...kalau membeli perabotan rumah tangga saya yang putuskan...membeli tanah, rumah belum pernah saya lakukan...ketika perlu uang kalau cari pinjaman yang kecil-kecil dapat di PKK atau pada kumpulan ngaji...pinjam ke bank belum pernah...nggak ada agunan dan

kesulitan untuk mengembalikannya karena harus rutin dan berat...Informan Ibu Sarti.

...kalaupun mau kredit kendaraan disini mudah...saya dan suami takut tidak dapat nyicil...lebih baik nggak punya kendaraan...informan Ibu Minah.

...nggak dapat menabung...hasil peternakan, pertanian, mencari pasir, batu, kayu, dan membuat arang banya cukup untuk makan sehari-hari...Informan Ibu Ngatinem.

Kemandirian perempuan miskin dapat dilihat lebih tinggi pada investasi perhiasan, dan mencari pinjaman kecil. Pengambilan keputusan yang lebih banyak ditentukan suami tampak pada investasi barang elektronik, pembelian ternak/ rojo koyo, dan pinjaman besar. Jika kekurangan untuk pemenuhan kebutuhan perempuan miskin sering mengambil inisiatif sendiri mencari pinjaman kecil pada tetangga, kerabat, dan ketika pertemuan sosial.

Perbaikan rumah untuk perbaikan kecil sampai perbaikan dalam porsi lebih besar bervariasi tergantung pada prioritas perbaikan dan ketersediaan dana untuk melakukan perbaikan. Perbaikan rumah meliputi perbaikan atap, dinding, lantai, perbaikan rumah bagian dalam dan luar ditentukan bersama dengan melibatkan perempuan miskin. Perumahan merupakan bagian penting dalam kehidupan rumah tangga untuk pemeliharaan memerlukan biaya besar. Besarnya alokasi dana yang dibutuhkan menjadi salah satu alasan suami istri mendiskusikan untuk pengambilan keputusan tentang perbaikan rumah. Pengambilan keputusan dimusyawarahkan dalam diskusi panjang antara suami istri untuk memperbaiki rumah apalagi membangun rumah. Kemandirian istri untuk menentukan keputusan tentang perumahan tidak sekuat suami, perumahan dianggap sebagai ranah yang menjadi kewenangan laki-laki.

3. Kemandirian Perempuan Miskin dalam Kegiatan Sosial Kemasyarakatan

Kegiatan sosial kemasyarakatan masih dilakukan secara bersama merupakan tanggung jawab suami istri sebagai anggota masyarakat sebagai penting untuk menjaga keselarasan hubungan dengan komunitas mereka dalam ikatan sosial yang erat. Di samping itu, adanya konsekuensi memperoleh sanksi sosial bagi anggota masyarakat yang mengabaikan kegiatan sosial kemasyarakatan. Kegiatan sosial kemasyarakatan berkaitan kepentingan umum meliputi gotong royong, kerja bakti, ronda, dan bersih desa diikuti oleh setiap anggota masyarakat. Kegiatan sosial kemasyarakatan berkaitan kepentingan individu dalam peristiwa kelahiran, perkawinan hingga kematian dalam acara keagamaan dikombinasikan dalam ritual yang bernuansa adat seperti *kenduri*, *jagongan*. Kegiatan sosial kemasyarakatan yang bersifat individu di dusun penelitian terkait dengan

peristiwa kelahiran, sunatan, perkawinan, kematian dan peristiwa lain masih banyak melibatkan tetangga atau kerabat. Perempuan miskin tidak memiliki kemampuan materi akan lebih banyak memberikan bantuan tenaga dengan meluangkan lebih banyak waktu melakukan kegiatan sosial kemasyarakatan. Waktu dan tenaga lebih banyak disediakan perempuan miskin dalam melakukan kegiatan sosial kemasyarakatan karena keterbatasan materi yang dimiliki perempuan miskin. Sanksi sosial berusaha dihindarkan sehingga perempuan miskin berupaya dapat mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan yang berlaku dilingkungannya.

F. Penutup

Perempuan miskin melakukan tugas di rumah tangga, kegiatan produktif, dan kegiatan sosial kemasyarakatan. Perempuan miskin sulit mencapai kemandirian dan tidak memiliki posisi tawar kuat di rumah tangga dan di luar rumah tangga dikarenakan beberapa faktor yang terkait, yakni keterbatasan modal, pendidikan, keterampilan, pengetahuan perempuan miskin serta sistem nilai yang berlaku dimasyarakat. Sistem nilai ikut menentukan posisi perempuan terhadap laki-laki dalam kehidupan berumah tangga dan bermasyarakat. Kepada perempuan telah disosialisasikan nilai-nilai sebagai berikut: 1. menjadi istri yang baik berarti mampu mengelola rumah tangga dengan sebaik-baiknya. 2. menghormati bapaknya ketika belum bersuami menghormati suami ketika telah berumah tangga tanpa pernah membantah kehendak suami sehingga berkembang nilai perempuan *swarga nunut neroko katut*.

Profil perempuan miskin memiliki kehidupan sederhana dilihat dari kegiatan dan pemenuhan kebutuhan sehari-hari terkait makan, pakaian, dan perumahan. Perempuan miskin memiliki kegiatan pertanian, peternakan, dan pengelolaan sumber daya sekitar. Perempuan miskin tampak memiliki kemandirian dalam rumah tangga, pada pergaulan di lingkungannya, secara leluasa perempuan miskin dapat melakukan silaturahmi dengan kerabat, tetangga dan melakukan kegiatan sosial kemasyarakatan.

Makna kemandirian bagi perempuan miskin bukan berarti perempuan miskin memutuskan segala sesuatu tanpa musyawarah dengan suami atau anggota rumah tangga lain. Kemandirian memiliki makna bahwa perempuan miskin tidak harus menggantungkan kepada suami secara ekonomi. Perempuan miskin ikut bekerja semata-mata membantu meringankan beban yang harus ditanggung suami dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga. Kemandirian perempuan miskin tampak dalam mengatur rumah tangga dan melakukan kegiatan di luar rumah tangga, yaitu dengan tidak mengabaikan tugas utama sebagai ibu rumah tangga.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Irwan, *Sex, Gender dan Reproduksi Kekuasaan*, Yogyakarta: Tarawang Press, 2001.
- Agarwala, Rina dan Lynch, Scott M, *Redifining the Measurement of Women's Autonomy: An InternatioOnal Application of a Multi- dimensional Construct*. Socioal Force Jun 2006, Vol 84, No. 4, North Carolina: University North Carolina Press, 2006.
- Alwasilah, C., *Pokoknya Kualitatif*, Bandung: Pustaka Jaya, 2002.
- Baxter, J., Changes in the gender Division of Household about Labour in Australia, 1986–1997, in T Eardley and B Bradbury eds, *Competing Visions: Refereed Proceedings of the National Social Policy Conference 2001*, SPRC Report Social Policy Research Centre, New South Wales: University of New South Wales, Sidney, 2002.
- Booth, A., *Agricultural Development in Indonesia*, Sydney: South Asia Publish, 1988.
- BPS, *Statistik Indonesia*, Jakarta: BPS, 2006.
- Brines, J, Economic Dependency: Gender and the Division of Labour at Home, *American Journal Sociology* 100, 1994.
- Budiman, *Pergeseran Peran Laki Laki dalam Rumah Tangga: Suatu Tinjauan Sosiologis*, Yogyakarta: t.p., 1985.
- Budiman, *Pergeseran Peran Laki Laki dalam Rumah Tangga: Suatu Tinjauan Sosiologis*, Yogyakarta, t.p., 1990.
- Bungin, Burhan, *Analisis Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo, 2003.
- Chambers, R., *Rural Development: Putting the Last First*, London: Longman, 1983.
- Cohen, PN., Replecing Housework in the Service Economy: Gender Class and Race Etnichity in *Service Spending Gender and Society* 12, 1998.
- Huberman, A. Micharl dan Mathew B. Miles, *Management data and Analysis Methods* dalam Norman, K Denzin dan Lincoln (Eds) *Handbook Kualitatif Research*, California: Sage Publish, 1994.
- Jacobsen J.P, *The Economics of Gender*, Hongkong: Great Britain, TJ International, Padstow, Corwall., 1998.

- Kompas, *Karakteristik Rumah Tangga Miskin*, Litbang Kompas dan Bappenas 14 Mei 2008.
- Megawangi, Ratna, *Membiarkan berbeda, Sudut Pandang Baru Relasi Gender*. Jakarta: Mizan, 1999.
- Moleong, L.J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda, 2002.
- Nasikun, *Isu dan Kebijakan Penanggulangan Kemiskinan*, Yogyakarta: UGM, 2001.
- Neuman, W.L., *Social Research Methods: Quantitative and Qualitative Approach*, Boston: Pearson Education Inc., 2003.
- Oey, Mayling, *Perubahan Pola Kerja Kaum Wanita Di Indonesia Selama Dasa Warsa 1970 Sebab Dan Akibatnya*, Jakarta: Prisma 14 (10), 1985.
- Sadli, Saporinah, "Perempuan, Dimensi Manusia dalam proses perubahan social", *Pidato ilmiah pada Dies Natalis UI*, Jakarta, t.p., 1988.
- Sajogyo, Pujiwati, *Teknologi Pertanian dan Peluang Kerja Wanita di Perdesaan, Suatu Kasus Padi Sawah dalam Peluang Kerja dan Berusaha di Perdesaan*, Yogyakarta: BPEE-UGM, 1985.
- Sajogyo, Pembagian kerja antara pria dan wanita di bidang pertanian Institut Pertanian Bogor, *Buku kenang-kenangan untuk Selo Sumardjan*, 1986.
- Stichter, Sharon and Jane, L, Partpart (eds), *Women, Employment and The Family in The International Division Of Labour*, Philadelphia: Temple University Press, 1991.
- Strauss, Anselm dan Corbin, Juliet, *Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Sutyasti Tjiptoheriyanto, *Kemiskinan dan Ketidakmerataan di Indonesia*, Jakarta: Asdi Mahasatya, 2002.
- Suratijah, Ken, dan Hariadi, Sunnarru Samsi, *Wanita Kerja dan Rumah Tangga: pengaruh Pembangunan Pertanian terhadap Peranan Wanita Perdesaan di DIY*, Yogyakarta: PPK UGM, 1991.
- Umar, Nassaruddin, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 1999.
- White, Benjamin, Problems in Estimating the Value of Work in Peasant Household Economics an Example from Rural Jawa, *Paper Presented at A/D/C RTN Workshop on Family Labour Force Use in Agricultural India: Production ICRISAT*, 1976.